

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sektor perbankan merupakan salah satu jenis perusahaan keuangan yang memiliki fungsi sebagai perantara antara pihak penyimpan dana dengan pihak peminjam dana. Di dalam Undang-Undang No 10 Tahun 1998, sektor perbankan memiliki tujuan untuk menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional kearah peningkatan kesejahteraan rakyat. Sehingga kegiatan perbankan harus berjalan dengan efektif dan efisien, baik untuk kegiatan ekonomi mikro maupun kegiatan ekonomi makro.

Pertumbuhan ekonomi perlu didukung oleh pendanaan yang cukup besar, sumber pendanaan ekonomi nasional saat ini masih ditanggung oleh sektor perbankan. Pendanaan yang dilakukan untuk membiayai berbagai macam sektor yang ada di Indonesia. Adanya pendanaan yang dilakukan oleh perusahaan perbankan diharapkan mampu meningkatkan pertumbuhan kredit sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan (Febrianto, 2017)

Perekonomian di Indonesia saat ini sudah mengalami pertumbuhan yang cukup baik. Namun, dukungan sistem perusahaan perbankan terutama dalam fungsi intermediasi terhadap pertumbuhan ekonomi tampak masih belum optimal. Salah satu hal yang dilakukan Bank Indonesia untuk memperbaiki

fungsi intermediasi perusahaan perbankan adalah menerapkan kebijakan mengaitkan GWM dengan LDR. (Yudhi, 2016)

Tahun 2016 Bank Indonesia mengeluarkan kebijakan baru yaitu menaikkan batas bawah *Loan to Deposit Ratio* terkait Giro Wajib Minimum (GWM-LDR) dari 78% menjadi 80% dan batas atas tetap sebesar 92%. Ketentuan di bidang makroprudensial tersebut mulai diberlakukan pada Agustus 2016, hal ini menunjukkan bahwa perbankan di Indonesia perlu memerhatikan tingkat LDR mereka mulai tahun 2016, dan standarisasinya mulai ditingkatkan. (Yoga, 2016)

Dalam kebijakan terbarunya ini, GWM yang dikenakan atas suatu perusahaan perbankan akan dibuat bervariasi sesuai aktivitas intermediasi bank itu sendiri. Pada dasarnya LDR perusahaan perbankan akan ditargetkan 80% sampai 100%. Untuk perusahaan perbankan dengan LDR lebih rendah dari batas bawah target LDR dikenakan disinsentif berupa tambahan GWM sebesar 0,1 dari dana pihak ketiga (DPK) rupiah untuk setiap 1% kekurangan LDR. Untuk perusahaan perbankan dengan LDR lebih tinggi dari batas atas target LDR dan memiliki CAR lebih kecil dari 14% dikenai disinsentif berupa tambahan GWM sebesar 0,2 dari DPK rupiah untuk setiap 1% kelebihan LDR. Untuk perusahaan dengan LDR lebih dari batas atas target LDR tetapi memiliki CAR 14% atau lebih tidak dikenai tambahan GWM. (Yudhi, 2016)

Menurut (Yudhi, 2016) Kebijakan baru ini menimbulkan keresahan dikalangan perusahaan perbankan. Kekhawatiran yang sering terdengar antara lain bahwa kebijakan tersebut akan menaikkan biaya dana karena

perusahaan perbankan harus menaruh lebih besar lagi dana dalam GWM. Padahal, perusahaan perbankan harus membayar bunga (deposito atau tabungan) dari dana tambahan yang disimpan di Bank Indonesia itu. Perusahaan perbankan merencanakan akan menaikkan kenaikan biaya dana kepada debitur mereka, dengan kata lain, suku bunga pinjaman akan naik.

Jika hal ini terjadi, maka tujuan Bank Indonesia meningkatkan fungsi intermediasi perbankan tidak tercapai. Apabila suku pinjaman naik, akan sulit mengharapkan pertumbuhan kredit yang lebih tinggi. Bahkan pertumbuhan kredit akan cenderung turun. Dengan kata lain, fungsi intermediasi perusahaan perbankan bukannya membaik, tetapi justru akan memburuk. (Yudhi. 2016)

Banyak faktor yang memengaruhi keadaan perbankan, salah satunya adalah dana yang tersedia yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat baik dalam bentuk pinjaman dan lainnya. Pada dasarnya, bank yang baik akan selalu memiliki tingkat modal untuk dipinjamkan ke masyarakat dalam tingkat yang baik. Hal ini perlu diperhatikan karena dengan jumlah modal untuk pinjaman yang tinggi, perbankan akan memiliki peluang untuk tumbuh lebih besar, terutama dari bunga pinjaman.

Modal dari sebuah bank untuk dapat dipinjamkan ke masyarakat disebut dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Menurut Kasmir (2014: 225) LDR adalah rasio yang digunakan untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Semakin tinggi LDR sebuah bank, menunjukkan bank mampu

untuk memberikan pinjaman kepada masyarakat. Perbankan di Indonesia perlu sekali untuk memerhatikan rasio ini, serta faktor-faktor yang bisa meningkatkan ataupun menurunkan LDR seperti *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM), *Non-Performing Loan* (NPL) dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) .

Menurut (Edo dan Wiagustini, 2014) CAR adalah rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengumpulkan dana yang akan digunakan untuk melakukan pengembangan usaha dan mengatasi risiko yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank. CAR yang tinggi menunjukkan dana yang dimiliki perusahaan perbankan cukup besar untuk pengembangan usaha dan secara tidak langsung dapat meningkatkan modal yang digunakan untuk pinjaman masyarakat.

Penelitian yang dilakukan Fadila dan Yuliani (2015) dan Saraswati (2014), CAR berpengaruh negatif dan signifikan sedangkan Edo dan Wiagustini (2014), Amriani (2012) dan Granita (2012) CAR berpengaruh positif dan signifikan. Hal ini berarti bahwa CAR dapat dijadikan tolak ukur sebagai faktor yang memengaruhi LDR. Penelitian yang dilakukan oleh Prayudi (2016), Utari (2012), Ramadhani dan Indriani (2016), Ambaroita (2015), Putri dan Suryantini (2017) bahwa CAR berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap LDR sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Agustina dan Wijaya (2013), Prawatiwi dan Hindasah (2014), Buchory (2014) dan Nurgraha (2014) CAR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap LDR.

Faktor kedua yang bisa memengaruhi LDR adalah NIM. Menurut Nurgraha (2014) NIM merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besar pendapatan bunga bersih atas aktiva produktif yang di kelola. Penelitian yang dilakukan oleh Agustina dan Wijaya (2013), Buchory (2014), Prayudi (2016), Saraswati (2014), Amriani (2012) dan Granita (2012) NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap LDR. Hal ini berarti bahwa NIM dapat dijadikan tolak ukur sebagai faktor yang memengaruhi LDR. Sedangkan penelitian yang dilakukan Pratiwi (2014) dan Nugraha (2014) NIM berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap LDR.

NIM yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan perbankan mampu mengelola aset mereka untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih, dengan pendapatan yang semakin tinggi, diduga hal ini akan meningkatkan kemampuan perusahaan perbankan untuk memberikan pinjaman kepada masyarakat.

NPL menurut (Fitria dan Sari, 2012) rasio yang menunjukkan bahwa kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Penelitian yang dilakukan Putri dan Suryantini (2017), Buchory (2014), Nugraha (2014) dan Granita (2012) NPL berpengaruh positif dan signifikan terhadap LDR. Hal ini berarti bahwa NPL dapat dijadikan tolak ukur sebagai faktor yang memengaruhi LDR. Penelitian yang dilakukan Ramadhani dan Indriani (2016), Ambaroita (2015), Pratiwi dan Hindsah (2014), Fitria dan Sari (2012) Prayudi (2016) , Utari (2012), dan Amriani (2012) NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR sedangkan

Fadhila (2015), Edo (2014), dan Saraswati (2014) melakukan penelitian dengan hasil NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap LDR.

NPL yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan perbankan memiliki banyak dana yang dipinjam oleh masyarakat yang pada akhirnya tidak dapat dikembalikan, maka semakin tinggi pula dana yang tidak bisa dikembalikan oleh masyarakat yang berarti akan mengalami kerugian yang membuat perusahaan perbankan akan lebih berhati-hati, salah satu caranya dengan menahan jumlah dana yang dapat dipinjam oleh masyarakat, sehingga akan menurunkan LDR.

Faktor yang terakhir yang bisa memengaruhi LDR adalah Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Menurut (Nugraha, 2014) BOPO adalah rasio yang sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Penelitian yang dilakukan Agustina dan Wijaya (2013) dan Utari (2012) BOPO berpengaruh positif dan signifikan, hal ini berarti bahwa BOPO dapat dipergunakan sebagai tolak ukur untuk memengaruhi LDR. Penelitian yang dilakukan Nugraha (2014) dan Saraswati (2014) menemukan bahwa BOPO berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap LDR. Sedangkan penelitian yang dilakukan Putri dan Suryantini (2017) dan Prayudi (2016) BOPO berpengaruh negatif dan signifikan.

Semakin rendah rasio BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan perbankan, artinya kemungkinan kondisi

bermasalah yang semakin kecil. Sedangkan semakin tinggi BOPO menunjukkan bahwa perusahaan perbankan memiliki tingkat beban operasional yang lebih besar. Perusahaan perbankan yang memiliki beban operasional tinggi cenderung akan lebih menjaga batas pinjaman yang diberikan kepada masyarakat dan secara tidak langsung akan menurunkan LDR.

Dari keseluruhan penjelasan di atas, maka penelitian ini akan dijalankan dengan judul: **“Pengaruh CAR, NIM, NPL, Dan BOPO Terhadap LDR Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016”**

#### B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka penulis merumuskan masalah yang nantinya dijadikan sebagai acuan dari kajian penelitian yang dilakukan yaitu:

1. Apakah CAR berpengaruh terhadap LDR pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016?
2. Apakah NIM berpengaruh terhadap LDR pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016?
3. Apakah NPL berpengaruh terhadap LDR pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016?
4. Apakah BOPO berpengaruh terhadap LDR pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Pengaruh CAR terhadap LDR pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016
2. Pengaruh NPL terhadap LDR pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016
3. Pengaruh NIM terhadap LDR pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016
4. Pengaruh BOPO terhadap LDR pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2016

### D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dilakukan penelitian ini adalah:

#### 1. Bagi Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap dunia akademis mengenai pengaruh CAR, NIM, NPL, Dan BOPO Terhadap LDR . Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk pengembangan penelitian di masa yang akan datang terutama dalam sektor perbankan.



## 2. Bagi Praktisi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh berbagai perusahaan dari sektor perbankan untuk memacu perusahaan tersebut dalam meningkatkan kinerja keuangan masing-masing perusahaan.